

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Februari 2013

CPO, (4 Februari – 8 Februari 2013):

Pergerakan harga komoditas minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) terus menanjak hingga pembukaan transaksi awal pekan pertama Februari 2013, Senin (4/2). Awalnya, beredar spekulasi bahwa stok minyak sawit di Malaysia akan terus berkurang akibat pajak ekspor minyak sawit 0% demi bersaing dengan Indonesia, produsen CPO terbesar di dunia.

Konsekuensinya, harga tergerek naik. Bahkan, harga CPO di Bursa Derivatif Malaysia pada penutupan akhir pekan sebelumnya, Jumat (31/1) berada di level RM2.557 per metrik ton. Atau harga CPO naik 1,87% dibanding penutupan sebelumnya. Menurut data surveyor intertek, pada Januari tahun ini ekspor minyak sawit Malaysia naik 1,9% dibanding bulan yang sama tahun lalu, menjadi 1,46 juta ton. Kemungkinan, Februari ini Malaysia tetap mempertahankan pajak ekspor 0% bagi minyak sawit untuk tetap menjaga pengosongan stok.

Sebagaimana kita ketahui, Kementerian Perdagangan Indonesia pada 28 Januari lalu, justru memutuskan menaikkan pajak ekspor minyak sawit pada Februari menjadi sekitar 9% setelah pada sebelumnya di level 7,5%. Jelas, pajak ekspor 0% untuk minyak sawit itu akan dapat membantu penjualan minyak Malaysia. Kenaikan ekspor dan menurunnya produksi CPO Malaysia bulan Januari lalu dapat membantu mengurangi stok minyak sawit yang menumpuk.

Mengonfirmasi data Intertek (Senin, 4/2) menunjukkan ekspor minyak sawit Malaysia Januari lalu sebetulnya turun 7% dibanding Desember. Data Malaysian Palm Oil Board menunjukkan, persediaan minyak sawit Desember lalu turun menjadi 2,63 juta ton. Secara historis, pasokan minyak sawit Malaysia akan mencapai titik terendah pada bulan Januari hingga Februari 2013. Bahkan, diasumsikan bahwa, persediaan sebesar 2,63 juta ton CPO tersebut masih terbilang normal, belum mendekati level rendah. Selain karena faktor pajak ekspor dan stok CPO, kenaikan harga CPO juga dipicu juga oleh adanya kekhawatiran cuaca kering akan melanda Amerika Serikat. Faktor cuaca ini disinyalir dapat memangkas persediaan minyak sawit global.

Lebih dari itu, kurang kondusifnya cuaca di Argentina juga menjadi sentimen positif kenaikan harga. Demikian juga, kekhawatiran cuaca kering di Amerika Selatan dan dampaknya terhadap tanaman kedelai juga menahan penurunan harga minyak. Rendahnya produksi minyak kedelai bisa menggeser permintaan untuk minyak sawit lebih murah, dan membantu mengurangi rekor stok untuk minyak tropis.

Namun, pada Selasa (5/2), beredar informasi bahwa data stok minyak sawit Malaysia Januari 2013 dari Malaysia Palm Oil Board akan jatuh tempo pada tanggal 13 Februari. Akhirnya, pedagang juga mengincar data ekspor 1-10 Februari setelah lebih baik dari perkiraan kinerja pada bulan Januari. Dengan istirahat tengah hari pada Selasa (5/1), acuan kontrak April di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah merosot 0,8 persen ke RM2.546 atau US\$ 825 per ton, setelah menambahkan hampir 5 persen dalam empat sesi terakhir. Konsekuensinya, pada transaksi Kamis (7/2), harga naik menjadi RM2.592 dari hari sebelumnya, hanya sedikit off 3-bulan. Jumlah volume yang diperdagangkan tipis pada 8890 banyak dari 25 ton masing-masing, dibandingkan dengan 12.500 ton rata-rata.

Hingga pada akhir penutupan Jum'at (8/2), minyak CPO di Malaysia Derivatif Exchange berakhir lebih rendah karena kekhawatiran atas ketidakpastian di Eropa menekan sentimen investor dan memicu profit taking di saham regional dan komoditas. Kontrak patokan April di Bursa Malaysia Derivatif berakhir 0,7% lebih rendah pada MYR 2.549 ton metrik ringgits, setelah bergerak dalam kisaran MYR 2,534 - MYR 2,556/ton.

Demikian juga, kekhawatiran tentang ketidakstabilan politik di Spanyol dan Italia memberi kesempatan bagi investor untuk mengunci keuntungan setelah harga reli beberapa sesi terakhir," kata eksekutif di Kuala Lumpur, mencatat diskon harga minyak sawit yang lebih dari \$ 300/ton untuk menyaingi minyak kedelai juga mendukung. Mantan Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi mengatakan ia akan menolak kebijakan fiskal saat ini jika terpilih kembali, sedangkan di Spanyol, Perdana Menteri Mariano Rajoy menghadapi tuduhan telah menerima pembayaran tunai.

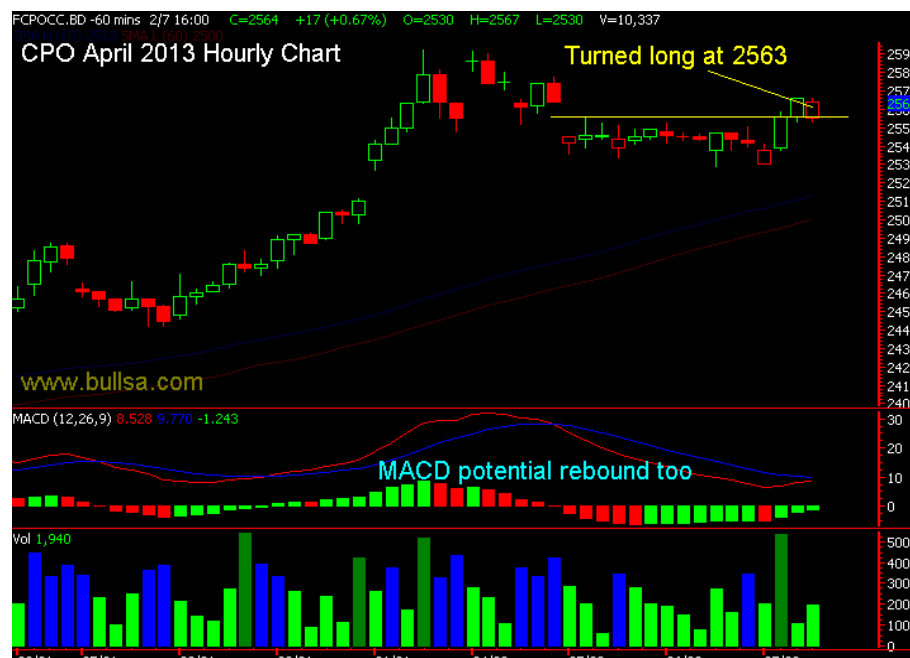
Pelaku pasar memperingatkan bahwa minyak kelapa berjangka bisa berubah volatile dalam beberapa hari mendatang karena investor mungkin pindah ke sela-sela menjelang liburan Tahun Baru Imlek. Di pasar tunai, palm olein untuk Februari 2013, ditawarkan pada \$ 840/ton, sedangkan uang tunai CPO ditawarkan di MYR 2,450/ton. Open interest pada BMD adalah 170.869 lot, dibandingkan 167.015 lot Senin. Satu lot setara dengan 25 ton. Sebanyak 28.536 banyak CPO yang diperdagangkan dibandingkan 32.005 banyak Senin.

Analisis Teknikal

Beranjak tren harga CPO yang masih volatile selama pekan pertama Februari 2013, dalam chart di bawah ini terlihat harga kembali masuk dalam up channel line dan masih berada diatas Moving Average, namun kemungkinan harga akan turun dan mencoba mendekati MA 100. Meskipun demikian, indikator CCI mulai menuju area positif mengindikasikan potensi untuk rebound terlebih dahulu.. Bahkan, harga beredar dalam kisaran melemah melanjutkan kondisi volatil dengan resistance 1 berada di RM8.020 dan resistance 2 berada di 8.080. Support 1 berada di 7,880 dan support 2 di RM7,800.



Dengan mendasarkan data tren perkembangan harga pekan pertama Februari 2013, maka chart di bawah ini menggambarkan peluang dan potensi pergerakan harga pada pekan berikutnya. Terlihat dari sisi MACD, tren perkembangan harga CPO akan bangkit kembali alias rebound.



Sementara itu, harga harga minyak goreng di dalam negeri cenderung menyusut. Di awal tahun ini, rata-rata harga minyak goreng Rp 10.000 per kilogram (kg) atau menyusut 13% dibanding periode sama tahun lalu yang mencapai Rp 11.500 per kg. Bahkan, pada Kamis (7/2), Ketua Umum Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI), mengatakan, fluktuasi harga minyak goreng dipengaruhi harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO).

GIMNI mencatat, harga rata-rata CPO pada awal 2012 masih US\$ 900 per ton. Sedangkan di awal 2013, harga rata-rata CPO melorot 8,89%, menjadi US\$ 820 per ton. Di sisi lain, produksi minyak goreng domestik sangat minim dibanding total produk olahan CPO. Di tahun lalu, produksi minyak goreng hanya 13,2% atau 3,3 juta ton dari kapasitas terpasang pabrik CPO yang mencapai 25 juta ton. Sedangkan total produksi olahan CPO setara 85% dari kapasitas terpasang atau 21,25 juta ton.

Seiring penerapan bea keluar (BK) CPO, produksi minyak goreng diperkirakan terus meningkat. Pada tahun ini, produksi minyak goreng diproyeksikan meningkat 9%, menjadi 3,6 juta ton. Salah satu produsen minyak goreng yang berniat mengerek produksi adalah PT Tunas Baru Lampung Tbk. Produsen minyak goreng merek Rose Brand ini menargetkan produksi tahun ini seberat 1.500 ton per hari. Jumlah ini menanjak 50% ketimbang realisasi produksi 2012, sebesar 1.000 ton per hari.